

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN DAN MINAT BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA

SUPARDI U.S.¹⁾

LEONARD²⁾

HURI SUHENDRI³⁾

RISMURDIYATI⁴⁾

¹⁾ supardi@unindra.ac.id

^{1), 2), 3)} Program Studi Pendidikan Matematika, FTMIPA
Universitas Indraprasta PGRI

⁴⁾ Mahasiswa Program Studi Pendidikan MIPA, Program Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan suatu media pembelajaran Fisika yang sesuai dan dapat membantu pemahaman konsep dasar dalam pembelajaran Fisika khususnya untuk penyelesaian materi gerak lurus di kelas VII SMP. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial 2x2 dengan tiga variabel, yaitu media pembelajaran, minat belajar siswa, dan hasil belajar Fisika. Sampel diperoleh melalui *Multi Stage Sampling*, masing-masing 13 orang untuk 4 kelas, sehingga besar sampel sebanyak 52 siswa. Analisis data menggunakan teknik ANOVA dua jalur, dan terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif dan uji persyaratan analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika dan media pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi dan berminat belajar rendah, dan 3) terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika.

Kata Kunci: media pembelajaran, minat belajar, hasil belajar, fisika, pesona fisika

Abstract. The research objective is to obtain an appropriate media and learning physics can help understanding the basic concepts in physics learning, especially for the completion of a straight motion of matter in the junior class VII. The study design used in this study is a 2x2 factorial design with three variables, namely instructional media, interest in student learning, and learning outcomes Physics. The samples obtained through the Multi Stage Sampling, each 13 person for 4 classes, so that individual large sample size of 52 students. Data analysis using ANOVA of two lines techniques, and first performed a descriptive statistical analysis and test analysis requirements. The results showed that: 1) there is the differences of learning outcomes of students who were taught physics learning media fascination with physics and conventional instructional media, 2) there is the differences of learning outcomes of students who are interested in studying physics of high and low learning interest, and 3) there is an interaction effect of learning media and interest in learning the results of learning Physics.

Keywords: instructional media, interest in learning, learning outcomes, physics, *pesona fisika*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia masih terbelang rendah dan belum berhasil optimal, terlebih lagi untuk pembelajaran Fisika. Masalah utama dalam pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Dalam konteks pendidikan Fisika, sebagai contoh, hasil belajar dimaksud tidak hanya pada aspek kemampuan mengerti Fisika sebagai Ilmu Pengetahuan Alam atau *cognitive* tetapi juga aspek sikap atau *attitude* terhadap Fisika. Indikasi masih rendahnya pendidikan Fisika (IPA) di Indonesia dapat diketahui dari perolehan nilai rata-rata Ujian Akhir Nasional untuk jenjang SMP/MTS yang skornya relatif rendah. Demikian pula halnya untuk wilayah di Jakarta Utara, data yang diperoleh dari Suku Dinas seperti dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Daftar Nilai Rata-rata Ujian Nasional SMP/MTS
Propinsi DKI Jakarta Wilayah Jakarta Utara

No	Kode Kota	Tahun Pelajaran	Mata Ujian				Jumlah
			Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris	Matematika	IPA	
1	02	2007/2008	7,80	7,32	6,91	6,13	28,16
2	02	2008/2009	7,18	6,70	6,94	6,61	27,43
3	02	2009/2010	7,01	6,02	5,87	5,87	24,77

Sumber : Suku Dinas Kota Administrasi Wilayah Jakarta Utara, 2010.

Selanjutnya untuk aspek sikap siswa terhadap Fisika di sekolah, dapat diketahui tidak hanya dari beberapa publikasi penelitian, tetapi dari opini siswa di sekolah bahwa mereka tidak suka atau bahkan takut pada beberapa pelajaran khususnya pelajaran Fisika. Di sisi lain semua pihak menyadari bahwa Fisika merupakan Ilmu Pengetahuan Alam yang banyak memerlukan pemahaman konsep yang harus dipelajari oleh setiap siswa. Di samping pelajaran bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Fisika merupakan pelajaran penting yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, khususnya pendidikan SMP.

Fisika merupakan pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang alam semesta untuk berlatih berpikir dan bernalar, melalui kemampuan penalaran seseorang yang terus dilatih sehingga semakin berkembang, maka orang tersebut akan bertambah daya pikir dan pengetahuannya. Atas dasar inilah Fisika mutlak wajib diajarkan pada setiap siswa. Fenomena tersebut merupakan masalah yang serius dan perlu mendapatkan perhatian penuh dari semua pihak, baik pemerintah, sekolah, masyarakat/ orang tua maupun siswa itu sendiri.

Rendahnya hasil belajar Fisika siswa disebabkan oleh banyak hal antara lain: kurikulum yang padat, materi pada buku pelajaran yang dirasakan terlalu sulit untuk di ikuti, media belajar yang kurang efektif, laboratorium yang tidak memadai, kurang tepatnya penggunaan media pembelajaran yang dipilih oleh guru, kurang optimal dan kurangnya keselarasan siswa itu sendiri, atau sifat konvensional, dimana siswa tidak banyak terlibat dalam proses pembelajaran dan keaktifan kelas sebagian besar didominasi oleh guru.

Dari berbagai faktor penyebab rendahnya hasil belajar Fisika tersebut, penulis lebih condong dan berkecenderungan bahwa faktor utama yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran Fisika disebabkan karena kekurangan tepatan para guru dalam memilih media pembelajaran serta kurangnya kemampuan para guru dalam melihat minat belajar siswa. Faktor media pembelajaran merupakan faktor utama, yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

Sejauh pengamatan penulis, masih banyak guru pada setiap pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP) yang masih berpegang teguh pada paradigma lama tentang proses belajar, paradigma lama tentang proses belajar mengajar dalam dunia pendidikan bersumber pada teori, asumsi tabularasa John Loeke, yang mengatakan bahwa pikiran anak seperti kertas kosong yang putih bersih dan siap menunggu coret-coretan gurunya.

Mengikuti teori ini, maka otak seorang anak adalah ibarat botol kosong yang setiap di isi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang guru. Berdasarkan asumsi teori ini, banyak guru melaksanakan kegiatan proses pembelajaran dengan cara seperti: memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, mengisi otak anak dengan pengetahuan, atau memacu anak dalam kompetisi antar individu. Paradigma pembelajaran lama, guru memberikan pengetahuan kepada siswa secara pasif. Guru tidak tahu proses belajar mengajar yang tepat, dia hanya merasa perlu menuangkan apa yang diketahuinya kedalam memori siswa yang setia menerimanya. Masih banyak guru yang menganggap paradigma lama ini sebagai satu-satunya alternatif media pembelajaran. Mereka mengajar dengan ceramah dan mengharapkan siswa duduk, mengkompetensikan siswa satu dengan lainnya.

Media pembelajaran merupakan sarana untuk memvisualisasikan proses belajar yang sering juga dipakai dalam pengajaran Fisika. Seperti dilengkapkan diatas, mengingat mata pelajaran Fisika merupakan mata pelajaran yang memerlukan pemahaman konsep yang satu dengan yang lain saling berhubungan secara hierarki, banyak orang menganggap bahwa pelajaran Fisika ini sangat menjenuhkan sehingga terkesan Fisika ini membuat pasif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga ini sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran yang didapat, belajar Fisika berarti berupaya mengenal proses kehidupan nyata, maka pengajarannya perlu disampaikan dengan media yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu perlu diingat pula bahwa, pada setiap diri siswa mempunyai minat belajar yang tidak sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya, ada siswa yang minat belajarnya tinggi dan ada pula yang rendah. Oleh karena itu setiap guru harus dapat mengetahui minat belajar siswa dalam belajar agar minat belajar yang ada pada masing-masing siswa tergugah secara optimal untuk dapat meraih prestasi dalam belajar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar melainkan juga harus berfungsi sebagai pendidik, pembimbing, pelatih dan pengarah bagi siswa-siswanya. Minat belajar siswa yang kuat pada diri siswa diyakini akan menyemangati siswa untuk berupaya keras dan pantang menyerah dalam menghadapi segala tantangan dan rintangan dalam belajar yang akhirnya akan menghasilkan prestasi yang berupa hasil belajar yang optimal.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri Wilayah Jakarta Utara ini berdasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain sebagai berikut: 1) Penulis lebih memilih eksperimen pada siswa SMP dalam penerapan media pembelajaran Fisika, karena objek Fisika bersifat pemahaman konsep yang satu dengan yang lain saling berhubungan secara hierarki, sedangkan daya pikir dan minat belajar siswa berbeda-beda. 2) SMP Negeri tempat dimana dilakukan penelitian merupakan sekolah negeri reguler yang setara di Wilayah Jakarta Utara dimana guru yang mengajar di sekolah ini diharapkan mempunyai tingkat kemampuan mengajar yang setara pula. 3) Sebagai sampel dalam penelitian ini diambil sekolah yang letaknya tidak berjauhan sehingga memudahkan bagi penulis dalam mengadakan penelitian. 4) Berdasarkan teori perkembangan peserta didik pada siswa SMP seorang anak telah mampu mengembangkan 3 (tiga) kemampuan yaitu: kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan verbal dan kompetensi sosial. 5) SMP Negeri di Wilayah Jakarta Utara yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan sekolah negeri tingkat lanjutan pertama yang eksistensinya sangat diperlukan, mempunyai andil besar dalam usaha mencerdaskan

kehidupan bangsa. Dan 6) pada SMP Negeri Wilayah Jakarta Utara sebagai salah satu sampelnya berdasarkan hasil ujian nasional tertulis selama 5 tahun terakhir rata-rata pencapaian hasil belajar Fisika (IPA) ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil UAN Lima Tahun Terakhir Pada Salah Satu Sekolah Sampel

TAHUN	MATA PELAJARAN												JML
	B. INDONESIA			MATEMATIKA			B. INGGRIS			IPA			
	Tt	Tr	Rt	Tt	Tr	Rt	Tt	Tr	Rt	Tt	Tr	Rt	
2005/2006	9,60	5,20	7,08	10,00	4,07	5,93	9,60	4,60	5,96	8,30	4,30	6,30	25,27
2006/2007	9,40	5,00	7,32	10,00	5,00	6,08	9,00	5,20	6,16	9,33	5,00	9,35	28,91
2007/2008	9,40	5,80	7,71	9,75	5,75	6,21	9,00	5,40	6,71	8,25	5,50	6,89	27,52
2008/2009	9,40	6,80	7,23	9,50	5,25	5,91	9,00	5,60	6,18	9,00	5,00	6,33	25,65
2009/2010	9,40	3,40	7,22	9,25	2,00	4,72	10,00	2,80	5,34	8,75	2,75	5,26	22,54
2010/2011	9,20	5,60	6,97	8,75	5,00	6,12	8,60	5,40	6,81	8,50	4,00	6,00	25,90

Sumber: SMPN 170 Jakarta Utara

TINJAUAN PUSTAKA

Hasil Belajar Fisika

Fisika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala alam (benda-benda) baik secara mikro maupun makro dan interaksinya serta berusaha untuk menemukan hubungan-hubungan antara gejala-gejala tersebut dengan kenyataan yang ada. Fisika berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga hasil belajar Fisika bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip saja tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Pelajaran Fisika di sekolah di harapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu memahami alam sekitar melalui "mencari tahu" dan "berbuat", sehingga membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam (Puskur, 2002: 4).

Keterampilan untuk mencari tahu atau berbuat dalam Fisika disebut keterampilan proses penyelidikan atau "*enquiry skills*" yang meliputi mengamati, mengukur, menggolongkan, mengajukan pertanyaan, menyusun hipotesis, merencanakan eksperimen untuk menjawab pertanyaan, mengklasifikasikan, mengolah, dan menganalisis data, menerapkan ide pada situasi baru, menggunakan peralatan sederhana serta mengkomunikasikan informasi dalam berbagai cara, yaitu dengan gambar, lisan, tulisan, dan sebagainya (Harlen, 1983: 5).

Melalui keterampilan proses dikembangkan sikap dan nilai yang meliputi rasa ingin tahu, jujur, sabar, terbuka, tidak percaya tahayul, kritis, tekun, ulet, cermat, disiplin, peduli terhadap lingkungan, memperhatikan keselamatan kerja, dan bekerja sama dengan orang lain (Harlen, 1983: 6).

Berdasarkan pengertian dan teori sebelumnya maka hasil belajar Fisika adalah bentuk perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar tentang gejala-gejala alam (benda-benda) baik secara mikro maupun makro beserta interaksinya pada Standar Kompetensi 5. yakni memahami gejala-gejala alam melalui pengamatan dengan Kompetensi Dasar Menganalisa data percobaan gerak lurus beraturan dan berubah beraturan dengan materi pokok gerak lurus.

Media Pembelajaran Pesona Fisika

Media pembelajaran adalah suatu cara, alat, atau proses yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari sumber pesan kepada penerima pesan yang berlangsung dalam proses pendidikan. Media Pembelajaran dapat dibedakan menurut kemampuannya membangkitkan rangsangan pada indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecap, sehingga secara umum ciri-ciri media pembelajaran adalah media itu dapat diraba, dilihat, didengar, dan diamati oleh panca indra, (Ankowo dan Kosasih, 2007:11).

Romiszowski dalam Ankowo dan Kosasih (2007:14) media dikatakan sebagai “*as the carriers on messages, from some transmitting source (which may be a human being or inanimate object), to receiver of the message (which in our case is the learner)*”. Penggunaan media dalam pembelajaran atau disebut juga pembelajaran bermedia dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pelajaran saat itu.

Media Pembelajaran Pesona Fisika merupakan media pembelajaran yang menggunakan perangkat komputer. Seperti kita ketahui komputer adalah sebuah perangkat elektronik yang mampu mengolah data dan memberikan informasi dari hasil pengolahan data tersebut dengan bantuan program.

Bonar Simangunsong mengatakan “*computer is any machine which can be accept data in prescribred from, process the data and supply the result of the processing in specific format as information or signal to control automatically same for their machine or process*”. Atau dengan kata lain, komputer adalah sebuah mesin yang dapat menerima data dalam bentuk yang tertentu pula, sebagai informasi atau signal-signal untuk mengontrol secara otomatis suatu proses atau mesin lebih lanjut

Dari uraian di atas mengenai media pembelajaran Pesona Fisika menurut penulis dalam uraian ini adalah alat bantu yang berupa computer (elektronik) untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa dalam suasana belajar sehingga materi yang disampaikan menjadi jelas menghilangkan verbalisme.

Minat Belajar

Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subyek yang baru adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Disamping memanfaatkan minat yang telah ada, Tabrani (1992:81) menyarankan agar para pengajar juga berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa dalam belajar. Hal ini dapat dicapai dengan jalan memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang. Roojakkers (1980: 181) berpendapat hal ini dapat pula dicapai dengan cara menghubungkan bahan pengajara dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui banyak siswa, misalnya, akan menaruh perhatian pada pelajaran tentang gaya berat bila hal itu dikaitkan dengan peristiwa mendaratnya manusia pertama di bulan. Bila usaha-usaha di atas tidak berhasil, guru dapat memakai insentif dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Insentif merupakan alat yang dapat digunakan untuk membujuk seseorang agar melakukan sesuatu yang tidak mau melakukannya atau yang tidak dilakukannya dengan baik. Diharapkan pemberian insentif akan membangkitkan motivasi siswa dan mungkin minat terhadap bahan yang diajarkan akan muncul. Menurut Slameto dalam Wilson (1971:5) menyatakan bahwa minat belajar adalah rasa suka ketertarikan pada

suatu pelajaran atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh, minat pada hakekatnya adalah penerimaan hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar dirinya, semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditemukan adanya beberapa unsur pokok dalam pengertian minat belajar yaitu adanya perhatian, daya dorong tiap-tiap individu untuk belajar dan kesenangan yang dapat menjadikan minat belajar itu timbul pada diri seseorang. Jadi minat belajar adalah sesuatu keinginan atau kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan yang disengaja yang akhirnya melahirkan rasa senang dalam perubahan tingkah laku, baik berupa pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Minat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang siswa memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Dalam hubungannya dengan pemusatan perhatian, minat mempunyai peranan dalam “ melahirkan perhatian yang serta merta, memudahkan terciptanya pemusatan perhatian dan mencegah gangguan perhatian dari luar”. Oleh karena itu minat mempunyai pengaruh yang besar dalam belajar karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tersebut tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak ada daya tarik baginya.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik eksperimen, untuk membandingkan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan media pembelajaran yang berbeda, yaitu media pembelajaran berbasis pesona fisika, dan media pembelajaran konvensional yang selama ini cenderung digunakan oleh guru fisika di sekolah untuk mengajar. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 270 dan SMPN 170 Jakarta Utara, dengan jumlah sampel 52 orang yang diambil menggunakan teknik *multistage sampling*. Desain penelitian menggunakan desain faktorial 2x2, dan data dianalisis menggunakan teknik ANOVA 2 arah, yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Secara dekriptif, hasil penelitian dapat digambarkan melalui tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Data Deskriptif

Media Pembelajaran	Pesona Fisika (A1)	Konvensional (A2)	Total
Minat Belajar Tinggi (B1)	n = 13	n = 13	n = 26
	$\bar{X} = 82,85$	$\bar{X} = 68,77$	$\bar{X} = 75,81$
	s = 10,31	s = 11,80	s = 13,02
Rendah (B2)	n = 13	n = 13	n = 26
	$\bar{X} = 68,61$	$\bar{X} = 68,23$	$\bar{X} = 68,42$
	s = 12,26	s = 9,91	s = 10,93
Total	n = 26	n = 26	n = 52
	$\bar{X} = 75,73$	$\bar{X} = 68,50$	$\bar{X} = 72,11$
	s = 13,26	s = 10,68	s = 12,47

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa apabila siswa diajar melalui media pembelajaran pesona Fisika dan memiliki minat belajar tinggi, maka akan menghasilkan hasil belajar Fisika tertinggi atau dengan kata lain media pembelajaran pesona Fisika efektif untuk siswa yang berminat belajar tinggi. Dan rata-rata terendah diperoleh kelompok siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional dan memiliki minat belajar rendah, ini menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional dan memiliki minat belajar rendah akan menghasilkan hasil belajar Fisika terendah atau dengan kata lain pembelajaran tidak efektif dengan media pembelajaran konvensional untuk siswa yang berminat belajar rendah.

Selanjutnya, hasil pengujian persyaratan analisis data menunjukkan bahwa seluruh kelompok data berdistribusi normal, dan seluruh data berasal dari populasi yang homogen, sehingga analisis data menggunakan analisis parametrik dengan ANOVA 2 arah dapat dilakukan.

Pengujian hipotesis ditunjukkan melalui tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil ANOVA Data Hasil Belajar Fisika
Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Hasil Belajar

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	1997.923 ^a	3	665.974	5.389	.003
Intercept	270432.692	1	270432.692	2188.489	.000
Media	679.692	1	679.692	5.500	.023
Minat	708.923	1	708.923	5.737	.021
Media * Minat	609.308	1	609.308	4.931	.031
Error	5931.385	48	123.571		
Total	278362.000	52			
Corrected Total	7929.308	51			

a. R Squared = .252 (Adjusted R Squared = .205)

Dari tabel 4., diperoleh bahwa hasil analisis data pada kelompok media pembelajaran antara penggunaan media pembelajaran pesona Fisika dengan konvensional (antar baris) diperoleh nilai $F_h = 5,500$ dan nilai Sig. = 0,023. Diketahui F_t tabel (F_t) pada taraf signifikan 0,05 dan derajat bebas (df) = 1:48 adalah 4,043. Karena nilai $F_h (5,500) > F_t (4,043)$ dan nilai Sig. (0,023) < 0,05, maka disimpulkan terdapat pengaruh hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika dan media pembelajaran konvensional.

Dari tabel 4., diperoleh bahwa hasil analisis data pada kelompok minat belajar antara minat belajar tinggi dengan minat belajar rendah (antar baris) diperoleh nilai $F_h = 5,737$ dan nilai Sig. = 0,021. Karena nilai $F_h (5,737) > F_t (4,043)$ dan nilai Sig. (0,021) < 0,05, maka disimpulkan terdapat pengaruh hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi dan berminat belajar rendah.

Dari tabel 4., diperoleh bahwa hasil analisis data pada interaksi antara media pembelajaran dan minat belajar yaitu yang menganalisis varians pada 4 kelompok data hasil belajar Fisika (kelompok A1B1, A1B2, A2B1 dan A2B2) diperoleh nilai $F_h = 4,931$ dan nilai Sig. = 0,031. Karena nilai $F_h (4,931) > F_t (4,043)$ dan nilai Sig. (0,031) < 0,05, maka disimpulkan terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika siswa.

Oleh karena terdapat interaksi antara ketiga variabel, maka dilakukan uji lanjut (uji t) untuk mengetahui signifikansi perbedaan diantara masing-masing kelompok secara signifikan (*simple effect*). Dengan kata lain, uji t digunakan dengan tujuan untuk melihat kelompok sampel mana yang lebih tinggi hasil belajar Fisikanya. Hasil perhitungan uji lanjut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rangkuman Uji Lanjutan (Uji t)

Perhitungan	Kelompok			
	A1B1-A1B2	A2B1-A2B2	A1B1-A2B1	A1B2-A2B2
Rata-rata A	82,85	68,77	82,85	68,61
Rata-rata B	68,61	68,23	68,77	68,23
t_h	3,202	0,126	3,238	0,088
t_t (5%, 24)	2,064	2,064	2,064	2,064
Sig. (2-tailed)	0,004	0,901	0,004	0,931
Interpretasi	Signifikan	Tidak Signifikan	Signifikan	Tidak Signifikan

Hasil yang diperoleh pada uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi (A1B1) dengan siswa yang berminat belajar rendah (A1B2) pada kelompok yang diajar menggunakan media pembelajaran pesona Fisika.

Hasil yang diperoleh pada uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi (A2B1) dengan siswa yang berminat belajar rendah (A2B2) pada kelompok yang diajar menggunakan media pembelajaran konvensional.

Hasil yang diperoleh pada uji t menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang diajar media pembelajaran pesona Fisika (A1B1) dengan siswa yang diajar media pembelajaran konvensional (A2B1) pada kelompok yang memiliki minat belajar tinggi.

Hasil yang diperoleh pada uji t menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang diajar media pembelajaran pesona Fisika (A1B2) dengan siswa yang diajar media pembelajaran konvensional (A2B2) pada kelompok yang memiliki minat belajar rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terbukti penggunaan media pembelajaran pesona Fisika mampu membangkitkan minat belajar siswa. Proses pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran pesona Fisika tidak hanya sekedar menggunakan kata-kata (symbol verbal), tetapi diberi rangsangan eksternal melalui pengaplikasian langsung konsep-konsep materi yang sedang dipelajari pada dunia real. Dengan demikian dapat kita harapkan hasil pengalaman belajar lebih berarti bagi siswa.

Pada kelompok yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi (82,85) lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan siswa yang berminat belajar rendah (68,61). Sedangkan pada kelompok yang diajar dengan media pembelajaran konvensional, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi (68,77) tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang berminat belajar rendah (68,23). Pada kelompok yang berminat belajar tinggi, rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika (82,85)

lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional (68,77). Sedangkan pada kelompok yang berminat belajar rendah, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika (68,61) tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional (68,23).

Fisika merupakan pelajaran yang dianggap sulit bagi siswa terutama siswa di Sekolah Menengah Pertama. Hal ini disebabkan karena pembelajaran berlangsung secara konvensional dimana siswa diharuskan menghafalkan rumus-rumus Fisika yang menurut siswa sulit. Selain itu guru belum pernah melakukan inovasi dalam pembelajaran agar Fisika menjadi pelajaran yang menyenangkan. Belajar Fisika diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika lebih menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat belajar siswa jika dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional.

Proses pembelajaran Fisika dengan pesona Fisika mampu menimbulkan kesan bahwa Fisika adalah pelajaran yang menyenangkan. Sebab media pembelajaran pesona Fisika merupakan media pembelajaran yang menggunakan perangkat komputer. Komputer merupakan perangkat elektronik yang mampu mengolah data dan memberikan informasi dari hasil pengolahan data tersebut dengan bantuan program.

Oleh karena itu guru perlu merubah penggunaan media pembelajaran konvensional yang menggunakan alat peraga tradisional seperti papan luncur dan mobil-mobilan, dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Salah satunya dengan penggunaan media pembelajaran pesona Fisika yang menggunakan perangkat komputer. Penggunaan komputer mampu untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa dalam suasana belajar yang menyenangkan sehingga materi yang disampaikan menjadi jelas dan menghilangkan verbalisme. Kondisi yang menyenangkan dalam proses pembelajaran Fisika tersebut akan dapat meningkatkan hasil belajar Fisika siswa.

Selanjutnya, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Siswa yang berminat belajar tinggi dan gemar terhadap Fisika, belajar Fisika tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntutan kurikulum, tetapi mereka menjadikan belajar Fisika sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bagi mereka, ada atau tidak rangsangan dari luar untuk belajar Fisika tidak ada bedanya. Sedangkan siswa yang memiliki tingkat minat belajar Fisika rendah, umumnya akan malas belajar, cenderung menghindari dari tugas dan pekerjaan yang berbau Fisika. Akan merasa senang jika guru Fisika tidak hadir, dan tidak ada upaya untuk belajar mandiri menambah pengetahuan baik melalui bertanya pada teman maupun membaca literatur.

Oleh karena itu dibutuhkan peranan guru yang tinggi dalam menyemangati belajar Fisika pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Proses pembelajaran Fisika dengan pesona Fisika tepat bagi siswa yang berminat belajar rendah, karena dalam pembelajaran Fisika pesona Fisika diberi rangsangan eksternal melalui pengaplikasian langsung konsep-konsep materi yang sedang dipelajari pada dunia real. Selain itu untuk membangkitkan dan mengembangkan minat belajar secara terus menerus, siswa dapat melakukannya dengan menentukan/ mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian/dorongan dari orang lain, menentukan target/sasaran penyelesaian tugas belajar dan perilaku sejenis lainnya. Dengan semakin baik minat belajar siswa, maka akan menghasilkan hasil belajar Fisika yang semakin baik pula.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa siswa yang berminat belajar tinggi, lebih efektif diajarkan dengan media pembelajaran pesona Fisika daripada media pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Kesimpulan

Bertolak dari hasil pengujian hipotesis penelitian dan analisis data di bab V, maka hasil penelitian dengan judul Pengaruh Media Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa (Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMPN di Wilayah Jakarta Utara) dengan jumlah sampel 52 siswa menyimpulkan bahwa:

Pertama, terdapat pengaruh hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika dan media pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat pengaruh hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi dan berminat belajar rendah.

Ketiga, terdapat pengaruh interaksi media pembelajaran dan minat belajar terhadap hasil belajar Fisika siswa. Berdasarkan hasil uji lanjut (uji t) diketahui bahwa pada kelompok yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan siswa yang berminat belajar rendah, sedangkan pada kelompok yang diajar dengan media pembelajaran konvensional, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang berminat belajar tinggi tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang berminat belajar rendah. Pada kelompok yang berminat belajar tinggi, rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika lebih tinggi dan berbeda secara signifikan dengan siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional, sedangkan pada kelompok yang berminat belajar rendah, rata-rata hasil belajar Fisika siswa yang diajar dengan media pembelajaran pesona Fisika tidak berbeda secara signifikan dengan siswa yang diajar dengan media pembelajaran konvensional.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian maka beberapa saran terkait yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Media pembelajaran pesona Fisika dapat diterapkan dalam berbagai metode pembelajaran, karena itu guru Fisika hendaknya memperbanyak pengetahuan teori dari media pembelajaran pesona Fisika dan berlatih menerapkannya dengan baik melalui metode pembelajaran yang sesuai dan variatif.
2. Diperlukan kerjasama antar guru Fisika dalam mengoptimalkan kemampuan siswanya dalam belajar Fisika. Kerjasama ini sebagai sarana tukar pengalaman mengajar sesuai strategi pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh masing-masing guru.
3. Guru hendaknya dapat mengetahui tingkat minat belajar siswanya dalam belajar Fisika sedini mungkin, sebagai langkah awal membina dan meningkatkan hasil belajar mereka.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang efektivitas penggunaan media pembelajaran pesona Fisika dan tingkat minat belajar siswa, serta analisis terhadap faktor-faktor psikologis lainnya yang diperkirakan sangat besar pengaruhnya pada hasil belajar Fisika siswa untuk materi atau pokok bahasan serta tingkat pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo R dan A Kosasih, 2007, **Optimalisasi Media Pembelajaran**, Jakarta: PT Grasindo.
- Harlen Wynne, 1983. **Guides to Assessment in Education Science**, London: Mc. Milan Ed Ltd.

- Pusat Kurikulum. 2003. **Penilaian Berbasis Kelas**. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Rooijokers, Ad. 1990. **Cara Belajar di Perguruan Tinggi**. Jakarta: Gramedia.
- Surapranata, Sumarna. 2004. **Analisis, Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes Implementasi Kurikulum 2004**. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tabrani, Rusyan Atang Kusdinar A dan Zaenal Arifin. 1992. **Strategi dalam Proses Belajar Mengajar**. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wilson P.S. 1971. **Interest and Discipline in Education**. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.